

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 6 No. 1	Edition: Desember 2025 – Maret 2026
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 08 Desember 2025	Revised: 11 Desember 2025	Accepted: 15 Desember 2025

Pengenalan Profesi Apoteker dan Sosialisasi, Edukasi Penggunaan Deodorant Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 5 Medan

Introduction To The Pharmacy Profession And Socialization, Education On The Use Of Deodorant To Improve The Self-Confidence Of Students Of State Senior High School 5 Medan

Nurul Dahlia Harahap¹, Masria Phetheresia Sianipar², Nina Irmayani Harahap³, Elysa⁴,
Bunga Mari Sembiring⁵

Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

E-mail: nurulharahap291@gmail.com¹, masriasianipar3@gmail.com², hrpnina17@gmail.com³,
elysa.anggara@gmail.com⁴, bungamerisembiring@gmail.com⁵

Abstract

This Community Service Program aimed to introduce the pharmacist profession and provide education on deodorant use as an effort to enhance students' self-confidence at SMA Negeri 5 Medan. The study employed a descriptive quantitative method involving 35 students as respondents. The activity was conducted through interactive lectures and discussions on the pharmacist's role, types of deodorants, and their proper use according to different skin types and conditions. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed descriptively. The findings indicated that 82,9% used deodorants and experienced increased self-confidence after the program. This activity successfully improved students' understanding of personal hygiene and self-care while strengthening the public image of pharmacists among adolescents.

Keywords: *pharmacist, health education, deodorant, self-confidence, adolescents*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk memperkenalkan profesi apoteker serta memberikan edukasi tentang penggunaan deodorant sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 5 Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 35 siswa sebagai responden. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah interaktif dan diskusi mengenai peran apoteker, jenis dan cara penggunaan deodorant yang sesuai dengan jenis serta kondisi kulit remaja. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa 82,9% menggunakan deodorant dan merasakan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kebersihan diri dan pentingnya perawatan tubuh, serta memperkuat citra profesi apoteker di kalangan remaja.

Kata kunci: apoteker, edukasi kesehatan, deodorant, kepercayaan diri, remaja

PENDAHULUAN

Di era modern ini, remaja menghadapi banyak tantangan terkait perawatan pribadi dan citra diri. Salah satu aspek penting dari perawatan pribadi adalah penggunaan produk higienis seperti deodorant. Deodorant bukan hanya membantu mengendalikan bau badan, tetapi juga berperan dalam pembentukan persepsi diri dan kepercayaan diri individu. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian, penggunaan deodorant secara positif terkait dengan persepsi diri dan kepercayaan diri pada mahasiswa (Siahaan et al., 2024).

Kepercayaan diri merupakan variabel psikologis yang kritical pada masa remaja. Remaja dalam masa remaja awal hingga akhir sering mengalami perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi citra tubuh dan persepsi diri (Nukiki et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa body image atau citra tubuh berkaitan erat dengan seberapa tinggi rasa percaya diri yang seseorang miliki. Selain aspek psikologi remaja, pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah menjadi media strategis dalam membentuk kesadaran akan kebersihan diri dan profesi kesehatan. Profesi apoteker mempunyai peran dalam edukasi kesehatan melalui sosialisasi dan edukasi di sekolah, misalnya melalui program “apoteker cilik” atau pengenalan fungsi apoteker sejak dini (Nurmaulawati et al., 2024).

Beberapa upaya pengabdian masyarakat di Indonesia telah melaksanakan sosialisasi profesi apoteker dan edukasi kefarmasian di sekolah dasar atau sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa pengenalan profesi apoteker sejak dini dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang obat, tugas apoteker, dan meningkatkan kesadaran terhadap perilaku kesehatan (Astutiningsih et al., 2021). Meski banyak penelitian fokus pada obat-obatan dan kefarmasian, masih sedikit penelitian yang mengaitkan edukasi kesehatan yang dilakukan oleh apoteker dengan aspek perawatan pribadi spesifik seperti penggunaan deodorant dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ruang inovasi dengan menggabungkan sosialisasi profesi apoteker bersama edukasi penggunaan deodorant sebagai intervensi kesehatan pribadi sekaligus pembentukan citra diri positif.

SMA Negeri 5 Medan sebagai sekolah menengah atas merupakan lingkungan yang tepat untuk intervensi ini karena siswa berada pada usia remaja akhir yang sangat sensitif terhadap aspek citra diri, *peer pressure*, dan kepedulian terhadap penampilan. Intervensi edukasi di tingkat SMA diharapkan mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku terkait kebersihan pribadi serta meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan edukatif oleh apoteker.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan peran dan fungsi profesi apoteker kepada siswa SMA Negeri 5 Medan, (2) memberikan edukasi penggunaan deodorant yang benar dan aman, serta (3) mengukur sejauh mana intervensi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk mendukung validitas penelitian, akan dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, dan dibandingkan perubahan kepercayaan diri berdasarkan skala adaptasi sesuai literatur sebelumnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dampak kegiatan pengenalan profesi apoteker serta edukasi penggunaan deodorant terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 5 Medan. Sasaran kegiatan ini adalah 35 siswa, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan, yang dipilih menggunakan teknik total sampling karena seluruh peserta kegiatan dijadikan responden. Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh tim apoteker dan mahasiswa farmasi melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan

ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk memperkenalkan profesi apoteker, menjelaskan peran apoteker dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan edukasi mengenai cara memilih dan menggunakan deodorant yang tepat sesuai jenis dan kondisi kulit remaja.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengumpulkan data terkait kebiasaan penggunaan deodorant, jenis kulit, kondisi kulit, serta pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap kategori jawaban. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang perilaku siswa terhadap kebersihan diri serta mengidentifikasi hubungan antara edukasi penggunaan deodorant dengan peningkatan kepercayaan diri. Melalui kegiatan PKM ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman lebih baik mengenai pentingnya perawatan diri dan mengenal lebih dekat peran apoteker dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada kegiatan ini, diikuti oleh siswa laki-laki dan perempuan yang telah. Kuesioner diberikan secara acak, dengan hasil pada **Tabel 1.** berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Penggunaan Deodorant dan Kepercayaan Diri

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Total responden	35	100
Memakai deodorant meningkatkan percaya diri	29	82,9
Tidak menggunakan deodorant	3	8,6
Ragu-ragu terhadap pengaruh deodorant	3	8,6

Dari total 35 responden, sebanyak 29 orang (82,9%) menyatakan bahwa penggunaan deodorant berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden (8,6%) yang menyatakan tidak menggunakan deodorant, dan 8,6% lainnya merasa ragu terhadap pengaruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan deodorant sebagai bagian dari perawatan diri yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepercayaan Diri

Jenis Kelamin	Pengguna Deodorant & Percaya Diri	Tidak Percaya Diri	Ragu-ragu	Total
Laki-laki	13	2	1	17
Perempuan	16	1	1	18
Total	29	3	2	35

Berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa laki-laki (13 orang) dan perempuan (16 orang) sama-sama menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah menggunakan deodorant. Jumlah siswa perempuan yang merasa percaya diri sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih memperhatikan kebersihan dan penampilan dalam interaksi sosial. Meski demikian, terdapat beberapa siswa yang masih merasa ragu atau tidak percaya diri, sehingga perlu edukasi lanjutan terkait pentingnya perawatan diri menunjang penampilan dan kesehatan kulit.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kulit dan Kondisi Kulit

Jenis Kulit	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Normal	27	77,1
Kering	2	5,7
Sensitif	4	11,4
Lainnya	2	5,7
Total	35	100

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kulit dan Kondisi Kulit

Kondisi Kulit	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Berkeringat	30	85,7
Sangat Berkeringat	5	14,3
Total	35	100

Sebagian besar siswa memiliki jenis kulit normal (77,1%), sedangkan sebagian kecil lainnya memiliki kulit sensitif, kering, atau jenis lain. Dari segi kondisi kulit, mayoritas responden (85,7%) memiliki kulit yang mudah berkeringat, sedangkan sisanya (14,3%) tergolong sangat berkeringat. Temuan ini menjelaskan bahwa penggunaan deodorant sangat relevan bagi siswa SMA yang cenderung aktif secara fisik dan sering berkeringat. Edukasi mengenai pemilihan jenis deodorant yang sesuai dengan tipe kulit penting untuk menghindari iritasi, terutama bagi kulit sensitif.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Deodorant yang Digunakan

Jenis Deodorant	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Roll on	22	62,9
Stick	1	2,9
Dry serum	2	5,7
Powder/lainnya	9	25,7
Tidak menggunakan	1	2,9
Total	35	100

Jenis deodorant yang paling banyak digunakan oleh siswa adalah *deodorant roll on* (62,9%), diikuti oleh bentuk powder atau lainnya (25,7%). Jenis ini dipilih karena mudah digunakan, terjangkau, dan umum tersedia di pasaran. Hanya sedikit siswa yang menggunakan bentuk *stick* atau *dry serum*. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi terkait pemilihan produk deodorant yang sesuai dengan jenis kulit dan aktivitas harian siswa agar pemakaiannya lebih optimal.



Gambar 1. Kegiatan PKM di SMA Negeri 5 Medan



Gambar 2. Kegiatan PKM di SMA Negeri 5 Medan

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas siswa melaporkan bahwa penggunaan deodorant meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Negeri Medan, yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara penggunaan deodorant (merk Nivea) dan kepercayaan diri mahasiswa (Siahaan et al., 2024). Temuan ini menguatkan bahwa perawatan personal seperti deodorant bukan hanya aspek fisik/higienis, tetapi juga memengaruhi persepsi diri dan interaksi sosial remaja.

Perbedaan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan merasakan peningkatan kepercayaan diri setelah menggunakan deodorant, dengan sedikit keunggulan pada siswa perempuan. Ini konsisten dengan beberapa studi mengenai kebersihan kulit dan perawatan diri, yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih

responsif terhadap edukasi perilaku perawatan personal. Misalnya (Nitiyarom et al., 2022) menunjukkan bahwa remaja perempuan menggunakan produk perawatan kulit (termasuk kosmetik dan *skincare routines*) lebih aktif dibanding laki-laki.

Kondisi kulit responden menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki jenis kulit normal dan sebagian besar sering atau sangat berkeringat. Hal ini memberi konteks penting bahwa deodorant bukan hanya ‘produk kecantikan’ tetapi juga bagian dari manajemen kebersihan tubuh untuk mengatasi keringat dan bau badan. (Martin et al., 2011) juga menekankan bahwa remaja mengalami keringat emosional atau stres-induksi sehingga deodorant/antiperspirant memainkan peran penting dalam menjaga kenyamanan diri.

Jenis deodorant yang paling banyak digunakan (*roll on*) menunjukkan preferensi praktis di antara siswa. Pilihan jenis deodorant bisa dipengaruhi faktor aksesibilitas, kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko iritasi atau kecocokan jenis kulit. Dalam kerangka edukasi oleh apoteker, hal ini membuka peluang untuk memberikan informasi tambahan tentang jenis deodorant alternatif yang cocok untuk kondisi kulit tertentu (misalnya kulit sensitif atau sangat berkeringat).

Meskipun sebagian besar siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah menggunakan deodorant, masih terdapat sebagian kecil yang merasa “ragu-ragu” atau tetap “tidak percaya diri”. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi umum mungkin tidak cukup menjangkau kebutuhan individual. Literasi kesehatan kulit (*skin health literacy*) sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memahami risiko bahan aktif, potensi iritasi, dan kecocokan produk terhadap kondisi kulitnya. (Nitiyarom et al., 2022) menemukan bahwa walaupun pengetahuan *skincare* tinggi, perbedaan jenis kelamin dan level pendidikan memengaruhi praktik dan keyakinan terhadap produk perawatan kulit.

Ketidakpastian terhadap efek samping kosmetik juga sering muncul karena fenomena *trend/skincare-viral* di media sosial yang tidak selalu berbasis bukti ilmiah. (Parikh & Lipner, 2024) menyebutkan bahwa tren perawatan kulit yang populer di media sosial mungkin mengandung bahan aktif yang dapat mengiritasi kulit muda yang belum sepenuhnya matang. Ini relevan dengan ragu-ragu siswa yang mungkin khawatir bahwa deodorant tertentu bisa menimbulkan reaksi negatif (kulit kering, alergi, iritasi).

Edukasi langsung dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahan berbahaya kosmetik, tetapi perubahan sikap tidak selalu signifikan jika edukasi dilakukan hanya sekali. Hal ini mendukung gagasan bahwa edukasi penggunaan deodorant perlu dilakukan lebih dari sekali dan mungkin dikombinasikan dengan *follow-up* atau pendampingan agar peserta tidak ragu terhadap efek negatif atau khawatir tentang keamanan produknya.

Demikian pula (Wirata & Ballena, 2021) menemukan bahwa sesi edukasi yang diberikan meningkatkan rata-rata skor praktik kebersihan diri, tetapi intervensi edukasi perlu dukungan oleh guru/pendamping di sekolah agar efeknya bisa lestari. Dalam kasus deodorant, dukungan lanjutan (misalnya konsultasi individu terhadap jenis dan komposisi deodorant sesuai jenis kulit siswa) bisa mengurangi keraguan dan meningkatkan kepercayaan penggunaan.

Pengetahuan kulit (*skin health literacy*) di kalangan remaja juga penting untuk diperhatikan. Sebuah studi lintas budaya menyebutkan bahwa literasi kesehatan kulit sangat memengaruhi sikap dan perilaku perawatan diri serta kesejahteraan emosional remaja (Youn, 2025). Oleh karena itu, sosialisasi apoteker perlu tidak sekadar membagikan produk deodorant, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang bahan aktif, kemungkinan iritasi, dan bagaimana memilih produk yang aman berdasarkan jenis kulit mereka.

Hubungan antara kebersihan atau perawatan diri dengan kepercayaan diri juga dapat dilihat dari literatur yang membahas kondisi kulit seperti jerawat (*Acne vulgaris*). (Diyanah et al., 2025) menunjukkan bahwa perubahan kondisi kulit (*acne*) berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri. Meskipun penelitian kamu tidak mengeksplor jerawat, tetapi hal ini menunjukkan bahwa aspek fisik kulit (hidup, keringat, jenis bahan deodorant) bisa mempunyai efek psikologis serupa.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa edukasi perawatan pribadi oleh tenaga kefarmasian atau profesi (apoteker) dapat menjadi intervensi efektif dalam memperbaiki literasi kesehatan kulit remaja dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar edukasi tersebut dilengkapi dengan modul tentang pemilihan produk sesuai jenis kulit dan kandungan bahan, evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku perawatan diri, dan studi komparatif dengan siswa dari sekolah lain untuk menguji generalisasi hasil.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan profesi apoteker dan edukasi penggunaan deodorant di SMA Negeri 5 Medan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya perawatan diri. Melalui kegiatan diskusi interaktif, siswa tidak hanya mengenal peran apoteker sebagai tenaga kesehatan, tetapi juga memahami bagaimana pemilihan dan penggunaan deodorant yang tepat dapat berkontribusi terhadap rasa percaya diri. Pendekatan edukatif yang dilakukan apoteker terbukti efektif membangun pemahaman siswa bahwa kebersihan dan perawatan tubuh merupakan bagian penting dari kesehatan pribadi dan citra diri yang positif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dikemas secara menarik dan aplikatif mampu memberikan perubahan perilaku positif di kalangan remaja. Kegiatan ini dapat dijadikan model bagi program serupa di sekolah lain, dengan memperluas topik edukasi pada aspek perawatan kulit, kebersihan diri, serta literasi kesehatan remaja. Melalui keterlibatan aktif profesi apoteker dalam kegiatan edukatif, diharapkan terbentuk generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya kesehatan diri dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiningsih, C., Tjahjani, N. P., & Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker dan Mengenali Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal Abdidas*, 2(3 SE-), 713–719. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.344>
- Diyanah, U., Widiyawati, W., Ernawati, E., & Widiharti, W. (2025). Relationship Between The Severity of Acne Vulgaris on The Face and Self Confidence in Adolescents. *INNOVATION RESEARCH JOURNAL*, 6(1 SE-Articles), 102–108. <https://doi.org/10.30587/innovation.v6i1.9333>
- Martin, A., Hellhammer, J., Hero, T., Max, H., Schult, J., & Terstegen, L. (2011). Effective prevention of stress-induced sweating and axillary malodour formation in teenagers. *International Journal of Cosmetic Science*, 33(1), 90–97.
- Nitiyarom, R., Banomyong, N., & Wisuthsarewong, W. (2022). Knowledge about, attitude toward, and practices in skin care among Thai adolescents. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 21(4), 1539–1546.
- Nukiki, F. F., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2023). Kepercayaan Diri Remaja Awal. *Edukatika*, 1(2), 45–50.

- Nurmaulawati, R., Ayuwardani, N., & Rosalina, V. (2024). Pengenalan Fungsi dan Tugas Apoteker Pada Siswa SD Islam Siti Hajar Kota Madiun. *Jurnal Relawan Dan Pengabdian Masyarakat REDI*, 2(2), 9–13.
- Parikh, A. K., & Lipner, S. R. (2024). Glow or No-Go: Ethical considerations of adolescent and teen skincare trends in social media. *Skin Research and Technology*, 30(8), e70029.
- Siahaan, A. W., Ivani, T. A., Rahmah, J. A., & Sianipar, P. F. (2024). PENGARUH DEODORANT NIVEA TERHADAP PRESEPSI DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWA/I FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 418–425.
- Wirata, R. B., & Ballena, N. S. (2021). Effects of health education on hygienic self-care practices among female adolescent. *Journal of Health Education*, 6(2), 94–99.
- Youn, C. (2025). Adolescent Skin Health Literacy Across Cultures. *International Journal of Social Science Research and Review*, 8(9 SE-Main Articles). <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v8i9.2953>